



Ilustrasi: Ingrid D Wijaya

**DUNIA BERAKHIR,
TAPI TIDAK DENGAN
KAPITALISME: REALISME
KAPITALIS DALAM FILM
2012**

Alfredo Putrawidjoyo

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada
alfredo.p@mail.ugm.ac.id

Ardhias Nauvaly Azzuhry

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
ardhiasnauvaly@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Lebih mudah membayangkan dunia berakhir (kiamat) daripada kapitalisme runtuh. Ungkapan yang menjadi dasar konsep realisme kapitalis ini dapat ditemukan bukan hanya di kenyataan sehari-hari. Namun, pada film yang notabene merupakan representasi dari ideologi populer juga mencitrakan hal serupa. Begitu pula pada film *2012* yang menjadi objek kajian. Kami menggunakan metode analisis naratif wacana kapitalisme, kematian, dan kiamat ditambah tinjauan sosial-politik yang membangun anasir film. Tujuan kajian adalah untuk mengupas operasionalisasi kapitalisme dalam upayanya lolos dari kiamat, kematian yang paling paripurna, di 2012. Film dianalisis sebagai industri budaya yang merepresentasikan ideologi status quo yaitu kapitalisme. Oleh sebab itu, film menjadi mungkin untuk mempengaruhi dan jelas dipengaruhi oleh konteks sosial-politik. Temuan kami menunjukkan bahwa 2012 dipengaruhi oleh konteks sosial politik berupa krisis ekologi dan krisis kapitalisme yang keduanya berakar dari kapitalisme itu sendiri. Kami juga menemukan kelindan negara dan kapital dalam bentuk ketiadaan alternatif kebijakan, permodalan kapital, dan dalam pemilihan kelompok yang perlu diselamatkan dari kiamat. Pada akhirnya kami menyimpulkan bahwa kapitalisme menjadi landasan produksi imajinasi kiamat pada 2012 ketika ia menghancurkan dunia dan menyusunnya ulang, untuk dirinya sendiri.

Kata kunci: kiamat; *realisme kapitalis*, *ideologi*, *kematian*, *film 2012*

1. Pendahuluan

Artikel ini mengulas perihal kiamat, sebagai bentuk paripurna kematian, dan representasinya di layar lebar. Tambahan pula, bagaimana produksi film layar lebar, terutama film Hollywood dengan tujuan utama mendapatkan keuntungan, dipengaruhi oleh praktik industri budaya dan ideologi kapitalisme kontemporer yang telah mendarah daging. Karena citra dan lakon sebuah film tidak berdiri sendiri, wacananya tidak datang dari antah-berantah, kami mencoba melerai fiksi dan kenyataan dengan membubuhkan anasir sosial-politik. Yang mana, pembuktian-pembuktiannya akan kami uraikan di bawah.

Secara kepenulisan, artikel ini mencoba menelusuri dua rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana konteks sosial politik turut mempengaruhi imaji kiamat dalam sebuah film. *Kedua*, membongkar operasionalisasi kapitalisme dalam narasi kiamat tersebut. Untuk menjawab kedua rumusan masalah tersebut, metode yang kami gunakan adalah analisis naratif yang dibubuhkan oleh banjirnya kepustakaan seputar kapitalisme kontemporer atau neoliberalisme yang berkelindan dengan wacana dan pembuatan kebijakan ekonomi-sosial-politik. Kami diarahkan oleh dua konsep, realisme kapitalis yang dicanangkan Mark Fisher dan industri budaya hasil telaah pemikir mazhab Frankfurt, Adorno dan Horkheimer.

Objek kajian artikel ini adalah film Hollywood *2012* (2009) yang disutradarai Roland Emmerich. Emmerich sendiri sudah menjadi sutradara beberapa film bertema kiamat, seperti waralaba *Independence Day* (1996 dan 2016) dan *The Day After Tomorrow* (2004). Kami memilih *2012* karena mampu menggambarkan kejadian-kejadian kiamat dan juga menggambarkan

dinamika antarmanusia yang berbeda kelas sosial serta kedekatannya dengan masa-masa krisis ekonomi 2008. Tidak hanya itu, *2012* juga menarik karena mendapatkan inspirasinya dari ramalan kiamat Mayan yang menggegerkan dunia kala itu, serta film ini menggambarkan potensi dunia pasca kiamat. Bagaimana *2012* mencoba, baik secara subtil maupun eksplisit, membubuhkan imajinasi dunia pasca kiamat menjadi menjadi bernas ketika dibenturkan dengan cuatan “lebih mudah membayangkan dunia berakhir daripada kapitalisme runtuh.”

Sistematika penulisan artikel ini adalah sebagai berikut: Setelah ini, tinjauan pustaka terkait kematian dan kiamat guna membuktikan kedekatan keduanya. Dilanjutkan dengan pemaparan terhadap landasan konseptual yang kami gunakan, realisme kapitalis dan industri budaya. Diikuti oleh ikhtisar *2012* guna memberi konteks naratif kejadian kiamat dan kerja-kerja ideologi di dalamnya.

Bertujuan menjawab kedua rumusan masalah, pembahasan kami terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, krisis kapitalisme 2008 dan wacana krisis iklim sebagai landasan konteks sosial-politik yang mempengaruhi narasi kiamat pada *2012*. *Kedua*, mencatat *2012* sebagai perpanjangan tangan ideologis ala industri budaya dan realisme kapitalis dan bagaimana manusia bisa selamat dari kiamat dengan operasional kapitalisme. *Ketiga*, mencanangkan upaya kapitalisme untuk mempertahankan strukturnya setelah kiamat berhasil dilalui dalam *2012*. Dalam kesimpulan, kami menekankan kembali bahwa dalam *2012* upaya manusia untuk selamat dari kiamat juga merupakan upaya kapitalisme untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

2. Meninjau Kepustakaan: Narasi Kiamat dan Kematian

Kematian tidak melulu soal fase disfungsi manusia sebagai organisme. Lebih dari itu, kematian merupakan salah satu imajinasi yang menjadi daya hidup umat manusia sebagaimana yang digagas oleh Kierkegaard.¹ Baginya, imajinasi atas kematianlah yang mendorong manusia untuk memaknai dan menjalani kehidupannya. Seorang Muslim menjalani kehidupannya demi masa-masa kekal pasca-kematian. Sementara seorang Nasionalis mengabdikan diri kepada bangsanya agar setelah kematiannya, ia akan kekal sebagai pahlawan bangsa. Sesuai pula dengan yang dituliskan oleh Mooney, “Kematian adalah guru dan pembimbing, yang berdialog dengan diri dan menuntun jiwa, di kehidupan ini.”²

Imaji tentang kematian ini variatif dan dalam bentuknya yang paling paripurna, ia hadir dalam kompleks gagasan kiamat. Roger Mas Soler dalam disertasinya mengungkapkan dua alasan kiamat merupakan imajinasi tertinggi dari kematian. *Pertama*, seperti halnya kematian, kiamat pun sukar digambarkan.³

Meski citranya sudah malang melintang dalam berbagai narasi kebudayaan mulai dari Bibel hingga film, tetapi sebagai latar tempat dan waktu, ia tetaplah tidak terjamah secara empiris. Serinci apapun imajinasi soal kematian, ataupun kiamat, ia tetaplah imajinasi. Bukan hasil amatan empiris yang dicatat dalam jurnal lapangan.

Kedua, sebagaimana yang dijabarkan

oleh Kierkegaard, bahwa konsekuensi dari orientasi kematian sebagai daya hidup adalah ia juga menjadi sumber kecemasan.⁴ Dalam bukunya yang bertajuk *Konsep Kecemasan*, Kierkegaard menjelaskan bahwa kecemasanlah yang membuat manusia sadar akan eksistensinya di hari ini. Senada pula seperti yang diungkapkan Byock bahwa kematian merupakan akar dari semua kecemasan manusia akan masa depan.⁵ Kecemasan eksistensial yang membuat manusia baik secara individu maupun kolektif terdorong untuk mengonstruksikan makna hidupnya. Berdasarkan dua kesamaan kategoris inilah, maka pembacaan kiamat sebagai wujud dari kematian adalah sah.

Konsekuensi dari membaca kiamat sebagai kematian salah satunya adalah tetap melekatnya konsep-konsep studi kematian pada telaah atasnya. Termasuk yang diungkapkan oleh Kami Fletcher dalam satu seminar bahwa kematian bukanlah penyama kedudukan. Memang secara alamiah semua akan mati. Namun cara manusia mati dan sekelompok masyarakat diperlakukan setelah kematian merupakan murni kultural. Dan sebagaimana yang dituliskan Marvin Harris, bahwa segala anasir kultural pasti memiliki basis materialnya.⁶

Bila dikontekstualisasikan pada kajian kiamat, alamatnya adalah telaah basis material atas ragam imaji kiamat. Prinsipnya sama bahwa narasi-narasi kiamat tidak muncul dari ruang vakum. Alih-alih, mesti ada landasan material berupa konteks sosial-politik di balik produksinya. Maka bicara

1. Roger Mas Soler, “Apocalyptic Movie as an Earnest Thought of Death Kierkegaard and Melancholia” (Barcelona, Universitat Autònoma de Barcelona, 2017), 18.

2. Lihat Edward F. Mooney, “The Intimate Agency of Death,” in *Kierkegaard and Death by Patrick Stokes and Adam Buben*, 2011, 133–49.

3. Soler, “Apocalyptic Movie as an Earnest Thought of Death Kierkegaard and Melancholia,” 201.

4. Lihat Soren Kierkegaard, *The Concept of Anxiety* (W. W. Norton Company, 2014).

5. Ira Byock, “The Meaning and Value of Death,” *Journal of Palliative Medicine* 5, no. 2 (2002): 279.

6. Lihat Marvin Harris, *Sapi, Babi, Perang, dan Tukang Sihir* (Jakarta: Marjin Kiri, 2019).

soal narasi kiamat, yang sedang menjadi arus utama adalah narasi kiamat sekular.⁷ Dalam *Appeals of Apocalypse* dijelaskan bahwa sekularisasi kiamat berupaya menanggalkan proses internalisasi nilai-nilai moral kiamat sehingga meninggalkannya sebagai fenomena disruptif, bahkan mampu mengakhiri kehidupan, dalam skala global.⁸

Lebih jauh lagi perihal tipologi, Elizabeth Rosen memberikan distingsi antara narasi kiamat tradisional dengan konsep yang disebutnya sebagai narasi neo-apokaliptik. Kiamat digambarkan bukan lagi sebagai momen penebusan dosa menuju kekekalan. Alih-alih, kiamat dinarasikan sebagai seperangkat fenomena global disruptif yang diselimuti pesimisme dan kesuraman seperti bencana-bencana lainnya.⁹ Dalam kaitannya dengan sekularisasi kiamat, narasi neo-apokaliptik jelas sebangun dengannya sebab menolak internalisasi moral terhadap imaji kiamat. Justru sebaliknya, narasi neo-apokaliptik percaya bahwa kiamat adalah momen sekuler, bukan religi, yang perlu dilewati dengan serangkaian strategi sintas.

Sebelum masuk kepada telaah basis material atas narasi kiamat neo-apokaliptik, agaknya perlu dijelaskan dahulu media yang menjadi wadah narasi tersebut. Bila merujuk pada Saryono¹⁰, kita bisa tahu bahwa sastra merupakan media yang mampu merekam pengalaman empiris seperti kehidupan atau

non empiris-supranatural seperti kiamat. Dikaitkan dengan analisis materialisme budaya Marvin Harris, aspek supranatural pun mesti punya relevansinya dengan hal-hal empiris yang diamati oleh pencipta karya sastra. Karya sastra sendiri terdiri dari banyak bentuk, salah satunya adalah film.¹¹

Sebagai wahana perekam imajinasi atas kiamat, Soler menggunakan film pada kajiannya¹² sebab film mampu mengakomodasi sifat imaji kiamat, yakni *unthinkable* atau sukar digambarkan.¹³ Lewat keunggulan visualnya serta sifat multidimensinya, film menjadi media yang tepat untuk menggambarkan kiamat. Maka dari itu, riset ini juga menjadikan film sebagai objek kajiannya.

3. Konseptualisasi

Guna mendudukan kiamat—sebagai bentuk paripurna kematian—dan kapitalisme, kami merujuk kepada konsepsi realisme kapitalis yang dicanangkan oleh Mark Fisher. Terutama intervensi yang dia berikan dalam menanggapi penggalan: lebih mudah membayangkan dunia berakhir daripada membayangkan kapitalisme berakhir.¹⁴ Penggalan yang mulanya dipopulerkan oleh Fredric Jameson dan Slavoj Žižek.

Kemudian, sebagai catatan akan metodologi dan pemilihan film 2012 sebagai produk ideologis realisme kapitalis, kami

7. Delf Rothe, "Governing The End Times? Planet Polics and Secular Eschatology of the Anthropocene," *MILLENIUM Journal of International Studies*, 2019, 158.

8. Karen J. Renner, "The Appeal of the Apocalypse," *Lit: Literature Interpretation Theory* 23, no. 3 (July 2012): 204, <https://doi.org/10.1080/10436928.2012.703599>.

9. Lihat Elizabeth K. Rosen, *Apocalyptic Transformation: Apocalypse and Postmodern Imagination* (Lanham: Lexington Books, 2008).

10. Lihat Djoko Saryono, *Pengantar Apresiasi Sastra* (Malang: Proyek OPF IKIP Malang, 2009).

11. Yoga Sudarisman, "Sastra Sebelah: Perlakukan Film Sebagai Film!," *Jurnal Al-Tsaqafa* 13, no. 2 (2016): 243.

12. Lihat Soler, "Apocalyptic Movie as an Earnest Thought of Death Kierkegaard and Melancholia,". Kajian kiamatnya menggunakan film sebagai objek.

13. Soler, "Apocalyptic Movie as an Earnest Thought of Death Kierkegaard and Melancholia," 201.

14. Diterjemahkan dari, "that it is easier to imagine the end of the world than it is to image the end of capitalism." Mark Fisher, *Capitalist Realism: Is There No Alternative?*, Zero Books (Winchester: O Books, 2009), 2.

menyandingkannya dengan industri budaya (*culture industry*). Industri budaya adalah konsepsi yang ditawarkan oleh Adorno dan Horkheimer dalam karya mereka, *Dialectic of Enlightenment*. Sebelum itu, izinkan kami untuk memberikan intervensi ke dalam wacana kiamat dan kapitalisme menggunakan tinjauan Ernest Becker terhadap tindak laku manusia.

3.1 Kematian dan Kapitalisme

Menurut Becker, tujuan dari tingkah laku manusia adalah untuk mengatasi kecemasan akan kematian.¹⁵ Kecemasan tersebut menjadi aksiomatik terhadap pengorganisasian masyarakat, termasuk dalam taraf produksi ideologis. Ideologi akan keabadian. Hasil dari ideologi ini adalah kecenderungan untuk membuahakan pahlawan; mereka yang akan menyelamatkan masyarakat tersebut dari ambang kematian. Bagi Becker, dalam masyarakat yang lebih kompleks seperti sekarang ini, kepahlawanan tersebut telah menjadi sebuah privilese kelas penguasa.¹⁶ Mereka yang memegang kedaulatan, dan memiliki kemampuan untuk memberikan mandat kepada kelas-kelas tertentu seperti angkatan bersenjata. Keselamatan, bahkan arti dari keselamatan itu sendiri, bagaimana mencapainya, dan siapa yang diselamatkan, termediasi oleh pemimpin-pahlawan. Lebih lanjut, pembacaan Liechty akan Becker dan analisisnya terhadap “kejahatan radikal” seperti Holocaust dan perang nuklir, membawanya kepada

realisasi manusia sebagai makhluk yang siap mengorbankan siapa saja kecuali diri mereka sendiri di hadapan kecemasan akan kematian.¹⁷

Dalam esai James Rowe, dapat ditemukan sintesis kecemasan akan kematian dan kapitalisme yang lebih konkret. Pahlawan dalam perekonomian kapitalis disandingkan dengan kekayaan.¹⁸ Dengan menunjukkan kekayaan, menurut Rowe, terdapat juga sebuah narasi kepahlawanan yang dapat mengalahkan bahaya maut. Seakan-akan kekayaan adalah sebuah kekuatan magis.¹⁹ Dengan demikian, akumulasi kapital, segala aktivitas produksi dan reproduksi baik materiil atau ideologis, merujuk kepada ketakutan eksistensial manusia akan kematian. Bahkan catatan Rowe menunjukkan ketika manusia dihadapkan dengan kemungkinan kematian, kecenderungan mereka untuk mengonsumsi sumber daya alam dengan tujuan mendapatkan keuntungan naik.²⁰ “Diingatkan akan kematian tampaknya membuat mereka semakin patuh terhadap pandangan dunia yang kapitalis.”²¹

3.2 Realisme Kapitalis

Berbicara tentang pandangan dunia, Mark Fisher menerangkan realisme kapitalis sebagai sebuah kesadaran yang telah merebak ke dalam alam bawah sadar kita, menghasilkan opini-opini banal; mustahil membayangkan sebuah alternatif.²² Dihadapkan dengan berbagai ketimpangan ekonomi dan eksploitasi terhadap pekerja,

15. Daniel Liechty, “Reading Ernest Becker: His Contribution to Spiritual, Pastoral and Psychological Counseling,” *American Journal of Pastoral Counseling* 1, no. 2 (March 11, 1998): 50, https://doi.org/10.1300/J062v01n02_05.

16. Ernest Becker, *Escape from Evil* (New York: The Free Press, 1976), 154.

17. Liechty, “Reading Ernest Becker,” 53.

18. James Rowe, “Is a Fear of Death at the Heart of Capitalism?,” *The Arrow*, April 28, 2016, <https://arrow-journal.org/is-a-fear-of-death-at-the-heart-of-capitalism/>.

19. Becker, *Escape from Evil*, 31.

20. Lihat Tim Kasser and Kennon M. Sheldon, “Of Wealth and Death: Materialism, Mortality Salience, and Consumption Behavior,” *Psychological Science* 11, no. 4 (July 2000): 348–51, <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00269>.

21. Rowe, “Is a Fear of Death at the Heart of Capitalism?”

22. Mark Fisher, *Capitalist Realism: Is There No Alternative?*, Zero Books (Winchester: O Books, 2009), 2.

kebanyakan dari kita sadar—walau beberapa sukar mengakui—sistem ini tidak berfungsi dengan baik, terutama untuk kemaslahatan. Perihal alternatif yang mungkin disarankan, respons tidak akan jauh dari: tidak realistis; utopis; tidak sesuai tabiat manusia; mustahil. Para partisan tatanan dunia yang sedang mapan ini pun tidak buta terhadap keadaan ini, karena itu Fisher mengutip Badiou, “para partisan tidak dapat menyebutkan kondisi sekarang sebagai ideal. Jadi, mereka memutuskan untuk mengatakan bahwa alternatifnya yang mengerikan.”²³

Tentu saja pandangan dunia tersebut tidak datang begitu saja. Fisher menyebut proses neoliberalisasi dan para neoliberalis sebagai dalang kondisi ini.²⁴ “Selama tiga puluh tahun terakhir, realisme kapitalis telah berhasil memasang sebuah *ontologi bisnis*.”²⁵ Apa pun itu, absah dijadikan bisnis. Lebih parah dari dianggap paling realistis, keadaan sekarang dianggap sebagai yang nyata, alamiah, dinaturalisasi. Afirmasi bertubi-tubi ini membuat Fisher menyatakan “lebih mudah membayangkan dunia berakhir daripada kapitalisme berakhir” dan “tidak ada alternatif” sebagai semboyan yang cocok.

3.3 Industri Budaya

Elastisitas kapitalisme, bagaimana kapitalisme merangkul alih-alih mengucilkan representasi dan ekspresi kejanggalannya sendiri, menjadi jelas saat melihat produksi budaya masa kini. Adorno dan Horkheimer mencanangkan konsep industri budaya untuk menunjukkan bagaimana produksi seni dan

budaya—termasuk film—menjadi alat untuk memproduksi kesadaran dan kepatuhan terhadap bagaimana kapitalisme bekerja. Industri budaya menjadi kuli konstruksi sosial, seperti institusi pendidikan dan wadah pemikir. Memberikan dan menengahi kemampuan berpikir intersubjektif manusia terhadap dirinya sendiri dan masyarakat.

Industri budaya, acap kali disebut sebagai ‘sayap kebudayaan kapitalisme’, menjadi salah satu aspek yang memungkinkan suburnya realisme kapitalis. Modusnya adalah dengan memproduksi seni selayaknya produk industri lain: pembakuan, komodifikasi, dan massifikasi, ditambah representasi ideologis kapitalisme itu sendiri.²⁶ Seni dalam cangkang industri budaya tidak hanya menjadi ekspresi dan representasi dari pegiat, tetapi juga dari ideologi *status quo* yakni kapitalisme. Sebagai sebuah produk yang tunduk kepada motif utama berupa keuntungan, industri budaya mencetak kuasa masyarakat industrial secara definitif.²⁷

Adorno dan Horkheimer menggambarkan masyarakat sebagai pemirsa pasif, mereka menulis, “produksi kapitalis mengikat mereka begitu erat, dalam jiwa dan raga, sehingga mereka menyerah tanpa perlawanan pada apa pun yang ditawarkan kepada mereka.”²⁸ Mereka juga lanjut menulis: “Seluruh dunia melewati filter industri budaya. Pengalaman akrab dari penonton bioskop, yang melihat jalanan di luar sebagai lanjutan dari film yang baru saja ia selesaikan karena film tersebut berusaha keras

23. Fisher, 5.

24. Fisher, 2.

25. Fisher, 17. Tekanan penulis.

26. Douglas Kellner, “Frankfurt School, Media, and the Culture Industry,” in *The International Encyclopedia of Media Studies*, by Angharad N. Valdivia (Oxford, UK: Blackwell Publishing Ltd, 2012), 3, <https://doi.org/10.1002/9781444361506.wbiems029>.

27. Max Horkheimer and Theodor W. Adorno, *Dialectic of Enlightenment: Philosophical Fragments*, Cultural Memory in the Present (Stanford, Calif: Stanford University Press, 2002), 100.

28. Horkheimer and Adorno, 106.

menghasilkan persepsi dunia sehari-hari, telah menjadi pedoman produksi. Semakin lengkap dan akurat tekniknya menggandakan objek empiris, semakin mudah ia menciptakan ilusi bahwa dunia luar adalah perpanjangan mulus dari ungkapan di dalam bioskop.”²⁹

Sehingga apa pun malapetakannya, krisis-krisis besar yang disajikan dalam film-film adalah ‘bisnis seperti biasa’.³⁰

Objek kajian ini, film *2012* (2009) memenuhi parameter sebagai film kiamat sebab menggambarkan ancaman global atas eksistensi umat manusia.³¹ Selain itu, narasi kiamatnya juga beraliran neo-apokaliptik sebab berbicara kiamat sebagai bencana global yang perlu dilewati. Alih-alih bencana level kiamat yang berasal dari luar, seperti makhluk atau benda luar angkasa, *2012* bercerita tentang kekuatan Bumi dan upaya manusia menyiasatinya. *2012* juga cocok sebagai objek kajian sebab kedua rumah produksinya, Columbia Pictures dan Centropolis Entertainment, terafiliasi dengan kompleks industri yang jadi pusat produksi film Barat, yakni Hollywood. Oleh karena itu, film berbudget 200 juta dollar ini tepat untuk melihat wacana realisme kapitalis di dalamnya sebab diproduksi oleh dan di Amerika Serikat, negeri yang kapitalistik. Yang mana, rumah produksi tersebut bersikeras untuk mencoba menyelesaikan filmnya bahkan ketika sedang di tengah pergulatan buruh industri film yang sedang mogok kerja.³² Selain itu, pemasaran *2012*

juga menuai beberapa hal yang menarik. Di satu sisi, dalam upayanya mendistribusikan film ke sebanyak mungkin pasar penonton, Emmerich sebagai sutradara membatalkan rencananya untuk menggambarkan hancurnya Ka’bah dan Mekah karena takut dikeluarkannya fatwa yang melarang film tersebut.³³ Di sisi lain, strategi pemasaran juga menggunakan kecemasan masyarakat dunia terhadap ramalan kiamat peradaban Maya 2012, praktik tersebut dihardik oleh NASA— lembaga antariksa Amerika Serikat—karena menjual ketakutan dan memperkuat api konspirasi.³⁴

4. Pembahasan

4.1 Ikhtisar film *2012*

Film *2012*, besutan Roland Emmerich merupakan representasi utuh dari pendefinisian Mitchell tentang film kiamat.³⁵ Ancaman yang muncul berskala global, yakni dalam wujud badai matahari yang membuat ketidakstabilan tenaga endogen serta eksogen dari Bumi. Narasi soal ancaman ini pun ditautkan dengan kecemasan eksistensial dari umat manusia yang khawatir tersapu dari Bumi. Badai matahari yang mulai terdeteksi oleh stasiun pemantau di India sejak di awal film, lantas dibawa kabarnya oleh ilmuwan bernama Adrian Helmsley (Chiwetel Ejiofor) kepada Carl Anheuser (Oliver Platt) selaku Kepala Staf Kepresidenan (KSP) AS. Dari sinilah kemudian Presiden Amerika Serikat bersama negara-negara “besar” lainnya

29. Horkheimer and Adorno, 99.

30. Matthew Beaumont, “Imagining the End Times: Ideology, the Contemporary Disaster Movie, Contagion,” in *Žižek and Media Studies*, ed. Matthew Flisfeder and Louis-Paul Willis (New York: PALGRAVE MACMILLAN, 2014), 81.

31. Lihat Charles P. Mitchell, *A Guide to Apocalyptic Cinema* (Westport: Greenwood Press, 2001).

32. Reuters/Hollywood Reporter. “Big Hollywood Films Shooting despite Strike Threat.” Reuters, August 1, 2008. <https://web.archive.org/web/20081205115615/http://www.reuters.com/article/entertainmentNews/idUSN0139577320080801>.

33. Child, Ben. “Emmerich Reveals Fear of Fatwa Axed 2012 Scene.” *The Guardian*, November 3, 2009, sec. Film. <https://www.theguardian.com/film/2009/nov/03/roland-emmerich-2012-kaaba>.

34. Connor, Steve. “Relax, the End Isn’t Nigh.” *The Independent*, October 23, 2011. <https://www.independent.co.uk/news/science/relax-end-isn-t-nigh-1804340.html>.

35. Lihat Mitchell.

mulai menginisiasi misi penyelamatan umat manusia melalui proyek bahtera.

Film 2012 sebagai film kiamat pun berbeda dengan film distopia atau pasca kiamat. Secara definisi, film distopia lebih menyoroti gambaran dunia pasca kiamat³⁶. Seperti halnya yang ditelaah San Juan terhadap ketiga film dystopia, yakni: *Snowpiercer* (2013), *Elysium* (2013), dan *In Time* (2011). Lewat pembacaan Marxis, dia melihat adanya ruang resistensi atas kapitalisme pada ketiganya. Situasi pasca kiamat digambarkan sebagai bentuk anti atau humanisasi kapitalisme.

Sementara itu, film kiamat seperti 2012 berkisah soal kiamat itu sendiri. Bukan soal citraan dunia pasca kiamat. Namun soal dinamika tokoh-tokoh yang ada dalam upayanya untuk sintas dari kiamat beserta wacana-wacana yang melekat pada proses tersebut.

Patut diingat bahwa 2012 ini bukanlah dokumenter eksplanasi proyeksi kiamat. Dia tetaplah sebuah teater naratif audiovisual yang menitikpkan penceritaan lewat dinamika tokoh-tokohnya. Pada film ini, tokoh-tokoh protagonis tersebut hadir lewat Adrian selaku ilmuwan yang terjebak dalam dilema metode saintifik dan “humanis” soal mitigasi bencana dengan realitas politik sarat kepentingan yang diwakili oleh antagonisnya yakni Carl sebagai KSP AS.

Dilema terbesar film hadir pada metode mitigasinya. Antara model demokratis dengan merilis informasi kiamat secara terbuka dan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Atau menggunakan daya kapital swasta dalam proyek bahtera sekaligus menyerahkannya kepada mekanisme pasar

kapitalistik. Pada akhirnya, opsi kedua yang diambil dengan konsekuensinya yakni membuat slot berbayar seharga €1 miliar bagi orang-orang yang hendak membeli “tiket selamat kiamat” secara pribadi.

Tokoh utama lainnya, yakni Jackson Curtis (John Cussack) merupakan representasi kelas menengah rentan di AS. Buruh lepas yang bekerja di sektor informal secara serabutan, yang kala itu kebetulan sedang menjadi sopir pribadi konglomerat Rusia bernama Yuri Karpov (Zlatko Buric). Ditambah pula latar perceraianya dari Kate (Amanda Peet) membuat kesan rentan kian kuat. Dari sudut pandang Jackson, 2012 menggambarkan perjuangan protagonis medioker untuk menyelamatkan dirinya beserta “bekas” keluarga kecilnya yang terdiri dari sang istri beserta dua anaknya yakni Noah (Liam James) dan Lily (Morgan Lily) dari kiamat. Mediokritas tokoh protagonis ini yang pernah dicatat oleh Renner sebagai fitur film kiamat dengan narasi neo-apokaliptik.³⁷ Renner juga memberi catatan tambahan bahwa tren neo-apokaliptik sekarang mengemban optimisme sekuler.³⁸ Berbeda dengan optimisme ala narasi tradisional yang bicara soal eskatologi, penebusan dosa, dan imaji akhirat.

Tendensi optimistik yang ada di 2012 dimunculkan lewat serangkaian strategi sintas para tokoh dari bencana kiamat. Maka dari itu, kisah utama film ini datangnya dari benturan ide dan wacana soal mekanisme sintas yang patut diperjuangkan. Jackson dan keluarga mewakili kelas menengah, Adrian dan Carl mewakili kelompok birokrat, serta Yuri bersama konglomerat lainnya yang memegang tiket pribadi merepresentasikan kelas borjuis.

36. Lihat David Michael Marcellino San Juan, “Imagining Anti-/Alter-Capitalism: A Marxist Reading of Selected Contemporary Dystopian Films,” in *Proceedings of the DLSU Research Congress*, vol. 3 (De La Salle University (DLSU) Research Congress 2015, Manila: De La Salle University, 2015), 1–12, https://www.researchgate.net/publication/322926142_Imagining_Anti-Alter-capitalism_A_Marxist_Reading_of_Selected_Contemporary_Dystopian_Films.

37. Renner, “The Appeal of the Apocalypse,” 207.

38. Renner, 204.

Dua jalur utama penceritaan ini yang mewakili narasi birokrat dari para pengambil kebijakan dengan narasi akar rumput dari para rakyat direpresentasikan utamanya oleh Jackson dan keluarga, bertemu pada latar tempat bahtera. Kelas menengah yang dianggap tidak signifikan mestinya tidak punya akses ke bahtera yang diparkir di suatu pegunungan salju di pedalaman Tibet atau dalam kata lain tidak punya hak untuk diselamatkan. Namun lewat serangkaian perjuangannya, termasuk mengooptasi aset kelas borjuis seperti mobil limosin dan jet pribadi milik sang bos Yuri, mereka berhasil sintas bersama pemandunya yakni seorang pekerja dan keluarganya dari Tibet.

Pada akhirnya, “kemanusiaan” berhasil diselamatkan lewat bahtera yang mengarungi banjir besar selama berbulan-bulan. Carl dan rombongan elit birokrat negara berkuasa, Adrian selaku ilmuwan, para pemegang tiket €1 miliar sebagai wajah kelas borjuis, serta Jackson dan keluarga sebagai kelas menengah rentan. Sama sekali tidak ada adegan yang menunjukkan kelas pekerja, terutama buruh pembangunan bahtera, yang turut diselamatkan. Kecuali Tenzin (Chin Han) yang berhasil menyelip. Perihal strategi sintas dan senarai kelompok yang dianggap perlu diselamatkan jelas bukan kebetulan. Hal ini jelas dipengaruhi dan dilandasi oleh ideologi dan konteks sosial politik yang melingkupinya. Sesuatu yang bakal menjadi pusat pembahasan artikel ini.

4.2 Ruang Politis Kiamat 2012: Krisis Kapitalisme 2008 dan Krisis Ekologi

Pada landasan konseptual yang sudah dijabarkan di Pendahuluan, film tidak kami dudukkan semata-mata sebagai

produk budaya belaka. Alih-alih, film diposisikan sebagai bagian dari industri budaya mengacu pada yang dicanangkan Adorno dan Horkheimer dalam *Dialectics of Enlightenment*-nya.³⁹ Bila argumen sosiologi sastra berhenti pada karya sastra, termasuk film, mengalami hubungan resiprokal antara realitas penulis dengan substansi,⁴⁰ konsep industri budaya melangkah lebih jauh lagi dengan mengatakan bahwa hubungan tersebut tidaklah terjadi di ruang vakum nilai yang apolitis.⁴¹ Film dalam cangkang industri budaya tidak hanya mewakili pandangan pembuat karya, namun turut pula merepresentasikan ideologi *status quo* yang oleh Adorno dan Horkheimer disematkan kepada kapitalisme.

Kapitalisme sendiri bukan semata-mata konfigurasi masyarakat yang melakukan jual beli dan menghasilkan laba. Secara sederhana, Claus Offe mengutip Marx untuk menunjukkan watak dasar struktur sosial kapitalis yakni segala relasi sosial distrukturkan dan diatur oleh kapital.⁴² Arus modal menghendaki adanya kebebasan berpendapat, maka itu yang akan diupayakan oleh struktur sosial kapitalis. Begitu pun sebaliknya, bila represi terhadap rakyat jadi metode yang manjur dalam mengamankan kapital, jalan itulah yang akan dipilih.

Mode produksi demikianlah yang menonjol pada 2012. Bila kembali mengacu pada Kierkegaard bahwa kematian merupakan tantangan yang patut diresahkan dan kiamat merupakan bentuk paripurnanya, maka perlu dirumuskan strategi sintas darinya. Dalam hal ini, 2012 menunjukkan proses mitigasi lewat skema produksi infrastruktur berupa bahtera raksasa sebagai wahana penyelamat umat manusia. Satu hal

39. Max Horkheimer and Theodor W. Adorno, *Dialectic of Enlightenment: Philosophical Fragments*, Cultural Memory in the Present (Stanford, Calif: Stanford University Press, 2002).

40. Saryono, *Pengantar Apresiasi Sastra*.

41. Horkheimer and Adorno, *Dialectic of Enlightenment*, 2002.

42. Claus Offe, *Disorganized Capitalism*, ed. John Keane (UK: Polity Press, 1985).

krusial yang membuat analisis mode produksi kapitalisme pada strategi penyelamatan via bahtera ini menjadi mungkin adalah pernyataan Carl bahwa pendanaan bahtera turut menyertakan modal privat.

Pola pembiayaan infrastruktur publik dengan model seperti ini disebut *Public Private Partnership* (PPP). Ada beberapa alasan diberlakukannya pola pembiayaan PPP ini, salah satunya adalah asumsi bahwa korporasi swasta dinilai lebih mampu menyediakan layanan publik yang memadai ketimbang pemerintah.⁴³ Hal ini berkontradiksi dengan prinsip kapitalisme yang dianut korporasi privat bahwa modal adalah panglima sehingga profitlah muaranya. Tidak mungkin korporasi yang dibangun di atas kapital privat sekonyong-konyong menyedekahkan surplusnya sebagai pelayanan publik tanpa insentif atau intervensi dari pemerintah.

Kontradiksi ini terbukti pada kasus infrastruktur bahtera di *2012*. Bahtera yang turut dibangun lewat modal para konglomerat dalam bentuk “tiket selamat kiamat” sebesar €1 miliar pada gilirannya menjadikan mereka sebagai penumpang. Penumpang lainnya adalah para birokrat dan kelas-kelas yang dianggap penting oleh kapital yang beredar. Ilmuwan adalah salah satunya sebab mereka masih dibutuhkan untuk mempertahankan kuasa serta modal untuk melewati bencana yang ada. Nyaris tidak ada penggambaran masyarakat kelas menengah atau bahkan para pekerja bahtera yang menjadi penumpang. Sebab di mata kapital, mereka hanya diperlukan sebagai tenaga produksi infrastruktur akhir zaman berupa bahtera tadi. Hal inilah yang membuat usulan Adrian untuk membuka informasi kekiamatan kepada publik lantas

dimentahkan Carl:

“Tidakkah mereka yang di luar sana diberikan peringatan (tentang kiamat)?”

“Setelah seluruh penumpang naik ke kapal.”

“Bukankah mereka yang berhak untuk memutuskan berjuang demi hidup mereka dengan jalan terbaik semampu mereka?”

“Apa? Kau akan katakan bahwa itu semua sudah takdir mereka? Akan terjadi anarki. Tugas kita adalah menyelamatkan umat manusia.”⁴⁴

Informasi soal kiamat merupakan kapital di tengah katastrofe seperti yang digambarkan *2012*. Orang yang punya kapital tersebut bisa sintas. Maka, penguasaan informasi oleh borjuasi yang diwakili Carl jelas disengaja dan politis demi kepentingan pengorganisasian kapital. Umat manusia yang dimaksud adalah umat manusia yang, seperti sudah dijelaskan, relevan terhadap kekuasaan kapital seperti pemegang tiket €1 miliar, ilmuwan, hingga birokrat negara penguasa.

Film *2012* merupakan film bencana yang mencitrakan bentuk paling ekstremnya yakni kiamat. Imajinasi kiamat yang ditawarkan *2012* tidak sekonyong-konyong muncul dan tertuang pada naskah film lantas dieksekusi oleh jajaran kru serta aktor. Renner dalam *Appeal of Apocalypse* menunjukkan bahwa narasi kiamat dalam film-film pasti dilatari oleh konteks politik yang mengelilingi produksinya.⁴⁵ Entah struktur rumah produksi, atau pengalaman empiris para sineas dan kru film. Ashton dan Wallis pun menuliskan hal yang sama bahwa fitur-fitur penceritaan dalam film bertema kiamat selalu bisa dibedah konteks politik yang melatarinya. Mereka mencontohkan pada kasus 9/11 yang berdampak pada dominasi

43. E. Cheung, A. P. Chan, and S. L. Kajewski, “Reasons for Implementing Public Private Partnership Projects : Perspectives from Hong Kong, Australian and British Practitioners.,” *Journal of Property Investment and Finance* 27, no. 1 (2009): 81–95.

44. Roland Emmerich, *2012* (Sony Pictures Releasing, 2009).

45. Renner, “The Appeal of the Apocalypse,” 209.

narasi pesimistik pada film-film kiamat.⁴⁶ Keduanya juga mempertanyakan perihwal tren penceritaan film-film kiamat ke depannya lewat pembacaan konteks sosial-politik yang terjadi, termasuk krisis kapitalisme 2008.⁴⁷

Bresser-Perreira menyatakan bahwa krisis yang mendera dunia pada tahun 2007-2008 merupakan krisis kapitalisme. Hal ini didasarkan pada pembacaannya atas penyebab utama krisis ini, yaitu ketidakstabilan inheren dari kapitalisme serta deregulasi inovasi finansial lewat perangkat neoliberalisme sebagai sistem pengoperasian kapital.⁴⁸ Deregulasi yang berarti membiarkan perekonomian disetir logika kapital dan pasar bebas pada akhirnya mesti takluk dengan realitas. Kredit perumahan banyak yang macet, bank-bank ambruk, pasar modal kolaps. Rentetan katastrofe kapitalisme ini membuat pemerintah kembali menceburkan diri ke dalam pasar bebas. Deregulasi dibatalkan lewat kebijakan likuidasi, penyuntikan dana kepada bank-bank yang kolaps. Rasionalisasinya adalah bila bank ini tidak diselamatkan, perekonomian bahkan kemanusiaan bakal ambruk total. Dari mana datangnya suntikan dana tersebut? Uang publik, atau sederhananya: uang rakyat.

Betapa piciknya kapitalisme menyelamatkan dirinya dari krisis inherennya pada 2008 juga mempengaruhi narasi kiamat dalam 2012. Meskipun terdapat dana privat dalam pembangunan infrastruktur bahtera yang hendak menyelamatkan kemanusiaan (baca: *status quo* masyarakat berupa sistem kapitalisme), tidak bisa dipungkiri bahwa proyek ini merupakan milik beberapa negara

yang serapan anggarannya dari dana publik. Pada bagian awal film, ditunjukkan perihwal penelusuran oleh Adrian tentang adanya katastrofe yang akan menimpa bumi. Fakta bahwa laporan Adrian kemudian diteruskan kepada Carl selaku KSP AS yang bertahun-tahun ke depan dieksekusi sebagai Proyek Bahtera oleh beberapa negara adikuasa membuktikan bahwa ini merupakan proyek negara. Bukan proyek yang sepenuhnya privat sebab diselenggarakan via PPP. Hal ini menjadi konklusi bahwa guna menyelamatkan dirinya, kapitalisme pada 2012 turut menggunakan dana publik. Senada pula dengan pola mitigasi kapitalisme pada krisis 2008 silam seperti yang dijelaskan di atas.

Selain krisis kapitalisme 2008, konteks sosial politik yang turut membangun narasi kiamat di 2012 adalah perihwal krisis ekologi. Mula-mula, perlu didudukkan dahulu bahwa krisis ekologi bukanlah mekanisme alamiah yang muncul begitu saja. Alih-alih, krisis ekologi perlu dibaca sebagai eksekusi dari kegagalan politis manusia dalam mengorganisasikan kekuasaannya. Hammond menulis bahwa di tengah krisis ekologi yang kian menggila, tidak cukup hanya membacanya sebagai persoalan teknis semata seperti menurunkan emisi gas rumah kaca dan mencapai target SDGs.⁴⁹ Baginya, perlu untuk melihat ulang secara politis alasan dibalik sulitnya menurunkan emisi gas rumah kaca dan ketidakmampuan tercapainya SDGs. Dia menganjurkan untuk menggunakan pendekatan yang kritis ketimbang pendekatan “*problem-solving*”.⁵⁰ Pendekatan *problem-solving* menurutnya hanya menghalangi

46. James Aston and John Wallis, “Contemporary Apocalyptic Cinema” (E- International Relations, June 20, 2013), 2, <https://www.e-ir.info/2013/06/20/contemporary-apocalyptic-cinema/>.

47. Aston and Wallis, 3.

48. Luis Carlos Bresser-Pereira, “The Global Financial Crisis and a New Capitalism?” (Levy Economic Institute of Bard College, May 2010), 3.

49. Marit Hammond, “Imagination and Critique in Environmental Politics,” *Environmental Politics* 30, no. 1–2 (2021): 1, <https://doi.org/10.1080/09644016.2021.1880062>.

50. Hammond, 2.

gugatan terhadap struktur politik status-quo yang jadi biang krisis ekologi dan ketidakadilan: kapitalisme. Hal ini didukung oleh Death yang juga mengedepankan pendekatan kritis dalam melihat krisis ekologi untuk mampu melihat persoalan ini secara politis sehingga memberi ruang kepada mereka yang terpinggirkan dan kemudian mampu menggugat ketidakadilan struktural sebagai eksek kapitalisme.⁵¹

Film *2012* tidak memberikan ruang terkait muasal katastrofe. Yang jelas, kiamat ini “sudah terjadwal” dan alamiah belaka. Pun begitu, perihal mitigasinya yang pada akhirnya menelan nyawa miliaran manusia tanpa kapital berupa informasi kiamat jelas arbitrer, tidak alamiah, dan politis. Pada tahap inilah krisis ekologi yang mulanya alamiah ini berubah menjadi krisis politik. Kapitalisme menunjukkan watak dinginnya dengan mampu memilah mana yang mampu berkontribusi terhadapnya dan mana yang sudah tidak relevan.

Meskipun jelas bahwa pengambilan keputusan pada paket kebijakan Bahtera ini politis, sineas *2012* memilih untuk fokus pada festival kebencanaan CGI sebagaimana yang ditulis Dargis.⁵² Tidak pernah ditunjukkan secara utuh perihal artikulasi politik sehingga muncul kebijakan yang tidak manusiawi dengan membiarkan miliaran jiwa kemudian mati penasaran tanpa tahu yang mereka hadapi sebenarnya. Penonton *ujug-ujug* disajikan begitu saja paket kebijakan Bahtera sebagai solusi teknokratis menghadapi kiamat, sebagai eksek dari dominasi pendekatan *problem-solving* di realitas dalam membedah perkara ekologis.

Selain itu, pengambilan kiamat global sebagai biang kekacauan pun mesti dianggap politis. Sebab sineas punya opsi di luar itu dan segala keputusan yang diambil pasti

punya latar belakang politis, sadar atau tak sadar. Sebagaimana pembacaan O’Brien, alih-alih mengimajinasikan soal krisis global yang pada *2012* digambarkan sebagai kiamat, lebih tepat untuk membaca krisis ekologi secara spesifik dan kontekstual di masing-masing lokal dengan karakter ruang, politik, dan budaya yang heterogen.⁵³ Maka dari itu, sineas mestinya punya pilihan untuk mengisahkan krisis air bersih di India atau krisis pangan di Afrika ketimbang menggelar festival kebencanaan, yang menurut *NY Times* dan Soler dalam tesisnya, banal.

Bagian ini sudah memaparkan perihal konteks sosial-politik, terutama peristiwa krisis, yang melatari pembangunan narasi kiamat dalam *2012*. Kedua krisis tersebut, krisis kapitalisme 2008 dan krisis ekologi, memiliki satu landasan politik yang sama, yakni kapitalisme. Maka dari itu, bagian selanjutnya akan lebih berfokus pada operasionalisasi kapitalisme dalam film *2012* yang memperdalam krisis lalu memanfaatkannya untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

4.3 Kiamat dan Kapitalisme

Dalam bagian ini, kami membahas bagaimana kapitalisme bekerja sebagai pengganti beberapa alasan pengambilan keputusan subjek dalam *2012*. Pertama, dengan mengambil neoliberalisme sebagai bentuk kontemporer kapitalisme, kami menggarisbawahi ketiadaan alternatif dan siasat akal sehat dalam penyelamatan manusia oleh negara-berdaulat-penyelamat. Kedua, menggambarkan permodalan proyek penyelamatan manusia. Ketiga, kemampuan negara-berdaulat-penyelamat untuk memilih siapa yang mati dan siapa yang hidup.

51. Lihat C. Death, “Introduction,” in *Critical Environmental Politics*, ed. C. Death (London: Routledge, 2014), 1–12.

52. Manohla Dargis, “When the World Hangs in the Balance, a Reliable Calendar Is Needed,” *News, NY Times* (blog), November 13, 2009, <https://www.nytimes.com/2009/11/13/movies/13twentytwelve.html>.

53. Lihat K. O’Brien, “Global Environmental Change III: Closing the Gap between Knowledge and Action,” *Progress in Human Geography* 37, no. 4 (2013): 587–96.

4.3.1 Ketiadaan alternatif

Sepanjang 2012, tidak dipentaskan proses pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh negara-penyelamat-berdaulat. Paling jauh adalah konferensi tingkat tinggi yang dihadiri oleh negara-negara G8, di mana Amerika Serikat sebagai negara yang pertama mengetahui adanya potensi kiamat mencoba menyelamatkan diri sendiri—dan manusia—lewat konsolidasi politik dengan negara yang memiliki sumber daya terbanyak. Hilang dari layar lebar—maupun kaca—berbagai macam proses politik dan cara-cara lain penanganan krisis. Pembatasan informasi berskala besar juga dilakukan dengan dalih menjaga ketertiban masyarakat. Roland Picard, direktur Museum Louvre dalam 2012 menjadi korban pembunuhan di luar hukum karena disinyalir akan membeberkan rahasia kiamat ke muka umum.

Jauh dari upaya 2012 untuk memotong bagian-bagian membosankan dan hanya akan memperpanjang waktu pemutaran. Pengambilan keputusan sepihak adalah fitur penting dalam neoliberalisme. Menurut Ian Bruff, kecenderungan otoritarianisme memang selalu terkandung di dalam neoliberalisme. Berlandaskan konsepsi otoritarianisme sebagai konfigurasi ulang negara dan kekuasaan institusi untuk mengisolir beberapa kebijakan dan praktis institusi dari kritik sosial maupun politik.⁵⁴ Bruff menggambarannya dengan data terkait praktik kriminalisasi dan pembatasan kebebasan berekspresi di Spanyol tahun 2015, hal yang tidak biasa dianggap gangguan publik seperti berlaku tidak sopan kepada polisi dan upaya mencegah pengusiran

dianggap sah untuk diundangkan.⁵⁵

Selain praktik otoriter, “tidak ada alternatif” (disingkat TINA) juga menjadi corak ideologis yang kentara dalam 2012. Tidak ada kebijakan yang sempurna, baik di masa ‘normal’, apalagi di hadapan krisis seperti kiamat. Namun, acap kali keputusan yang diambil adalah hasil dari asumsi yang tidak berdasar dan menggelikan. Mengapa harus membuat informasi kiamat rahasia dan membunuh *whistleblower*? Karena manusia tidak siap akan informasi tersebut dan menimbulkan kekacau-balauan. Kenapa setiap bahtera hanya dapat menampung kurang lebih 100.000 penumpang? Karena terbatasnya sumber daya, *etcetera*. Meskipun ada opsi dan cara pandang lain, semua hal tersebut diselimuti oleh kepentingan dan jalan pintas kognitif yang dimiliki manusia sesuai dengan produksi pengetahuan yang telah terpaparkan kepada dirinya.⁵⁶

Séville menerjemahkan TINA sebagai retorika politik yang sering digunakan politisi untuk kabur dari akuntabilitas dan mencoba mundur ke dalam argumentasi ‘akal sehat’. Menurutnya, politisi sering kali berbicara bahwa mereka dikekang oleh kolusi elit, kuasa (ekonomi) atau keadaan semata (*circumstances*).⁵⁷ Dalam kata lain, mereka seolah berkata, “mau bagaimana lagi? Ini lah cara yang terbaik.” Selain keadaan, menggunakan kebijakan Margaret Thatcher sebagai ilustrasi, Séville berpendapat bahwa kebijakan neoliberal memaksakan kesetaraannya dengan ‘akal sehat’ (*common sense*). Dia mengutip Thatcher:

“Menggunakan naluri, mereka paham betul apa yang saya katakan dan lakukan

54. Ian Bruff, “Neoliberalism and Authoritarianism,” in *The Handbook of Neoliberalism*, ed. Simon Springer, Kean Birch, and Julie MacLeavy (New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2016), 107.

55. Bruff, 114.

56. Lihat Regina Queiroz, “Neoliberal TINA: An Ideological and Political Subversion of Liberalism,” *Critical Policy Studies* 12, no. 2 (April 3, 2018): 227–46, <https://doi.org/10.1080/19460171.2016.1263216>.

57. Astrid Séville, “From ‘One Right Way’ to ‘One Ruinous Way’? Discursive Shifts in ‘There Is No Alternative,’” *European Political Science Review* 9, no. 3 (August 2017): 4, <https://doi.org/10.1017/S1755773916000035>.

itu benar. Dan saya tahu betul itu, karena saya dibesarkan di sebuah kota kecil. Kami kenal satu sama lain, kami tahu apa yang ada di pikiran orang-orang. Saya menganggap diri saya sendiri sangat normal, lumrah, dengan segala antena insting akan apa yang benar.”⁵⁸

Seperti halnya Carl—sebagai KSP—berbagai macam keputusan yang dibuat berasal dari sebuah naluri-insting bertahan hidup. “Hidup tidak adil? Ya, memang begitu,” ucapnya. Implikasinya, ketidaksempurnaan kebijakan akan penyelamatan manusia adalah hal yang tidak dapat dihindari. Sebab yang terpenting adalah—beberapa—umat manusia bisa sintas dari kiamat. Tidak baik maupun buruk. Seperti yang Séville simpulkan, ada perubahan wacana dari akal sehat dan cara terbaik TINA menjadi, “mau bagaimana lagi? Ini lah satu-satunya cara.”⁵⁹

4.3.2 Permodalan

Kecenderungan selanjutnya direpresentasikan oleh *2012* dalam permodalan atau pembiayaan proyek penyelamatan. Untuk menyelamatkan dunia, negara-berdaulat-penyelamat sepakat untuk membuat sebuah bahtera. Tiap-tiap bahtera kurang lebih dapat menampung 100.000 penumpang. Bagaimana hanya bisa menampung kurang lebih 100.000 penumpang tidak dijelaskan. Pun, sistem penyambung hidup, penyimpanan kargo, sumber daya apa yang mereka pilih pantas untuk diselamatkan, bahan bakar apa yang mereka gunakan, dan seterusnya juga tidak dijelaskan. Yang harus dipercaya adalah pembuatan bahtera sebagaimana telah terjadi adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan. Dan penonton hanya perlu mengetahui bagaimana bahtera itu dibuat.

58. Margaret Thatcher dalam Séville, 7.

59. Séville, 12.

60. Luke Savage, “The Billionaire Space Race Is the Ultimate Symbol of Capitalist Decadence,” *Jacobin*, July 14, 2021, <https://jacobinmag.com/2021/07/billionaire-space-race-richard-branson-bezos-musk>.

Dibuat oleh Tiongkok sebagai negara dengan persepsi swaproduksi. Dan pembiayaan atau permodalan bersama sektor swasta.

Negara-negara-berdaulat-penyelamat menaksir harga sebesar €1 miliar per orang. Bagaimana harga tersebut ditaksir juga tidak diberikan alasan. Selain itu, hasil dari produksi bahtera tersebut, menggunakan kalimat Adrian “lebih mirip kapal pesiar”. Kabin dipenuhi peralatan mewah dan ruangan yang cukup besar.

Sepanjang film kita juga dimanjakan oleh kemewahan yang dapat menyelamatkan. Misal, kawan-an Jackson dan Yuri selamat dari pendaratan darurat menggunakan mobil mewah. Jackson dan keluarganya juga tidak akan selamat kalau tidak mengetahui adanya proyek bahtera, jika tidak bekerja sebagai sopir untuk anak-anak Yuri. Pesannya jelas, seperti yang dikatakan Carl, “proyek ini tidak akan berhasil tanpa miliaran dollar dari sektor swasta.” Manusia, secara umum, dan keluarga Jackson, secara khusus, tidak akan bisa selamat dari kematian tanpa bantuan orang-orang kaya.

Namun, kemewahan tidak selalu sama dengan kapitalisme. Paling jauh, kemewahan hanya ekspresi dari kapitalisme. Yang penting untuk dicatat bukanlah kemewahan *extravagant* apa pun, melainkan kepemilikan modal.⁶⁰ Sebab, dengan kepemilikan modal borjuis termasyhur di dunia, tidak ada ekspresi kemewahan yang dapat benar-benar merepresentasikan konsentrasi kekayaan yang mereka miliki. Mungkin, kecuali, meniyasati kematian.

Penelusuran Bichler dan Nitzan terhadap teori-teori tentang kapital dan kapitalisme membawa mereka pada kesimpulan bahwa kapital dalam karakteristik terbaru—neoliberal—paling tepat dimengerti sebagai corak kekuasaan; alih-alih corak produksi

maupun corak konsumsi.⁶¹ Menurut mereka, pola riil dari kekuasaan tersebut dapat dilihat melalui proses kapitalisasi (*capitalization*). Dalam kata lain, permodalan, pengumpulan modal, dan penggunaan modal.

Kapitalisasi, menurut Bichler dan Nitzan, harus dimengerti sebagai entitas keuangan (*financial*) simbolis alih-alih sebagai sebuah entitas ekonomi riil.⁶² Menurut mereka, kecenderungan Neoklasik dalam memahami kapitalisasi hanya sebagai gambar dari kapital riil dapat dipatahkan oleh distorsi ketidaksempurnaan pasar. Sebaliknya, Marxis yang menganggap kapitalisasi itu fiktif dikontradiksi oleh teori mereka sendiri yang mengharuskan pemahaman riil dalam ranah teori nilai pekerja (*labour theory of value*). Implikasinya, kedua teori tersebut tidak dapat memahami secara utuh kapitalisasi dalam karakter simbolisnya. Kapitalisasi dapat terjadi terhadap apapun seperti perang, perubahan iklim, krisis kesehatan, hingga ruang angkasa. Hasilnya juga bisa apa saja, contohnya bahtera anti kiamat.

Dalam 2012, hanya ada dua penjelasan yang diberikan tentang produksi bahtera. Pertama, dengan bantuan keuangan dari sektor swasta. Dan ini harus jelas, keuangan, bukan bentuk permodalan lainnya. Bukan bahan baku, bukan tenaga kerja, dan bukan keterampilan. Negara-berdaulat-penyelamat juga tidak membujuk perseroan, mereka langsung menghadap mereka yang mempunyai uang, borjuis-kapitalis. Bichler dan Nitzan menulis, “Yang penting bukan entitas tertentu yang kapitalis miliki, melainkan nilai universal yang dimiliki dan didefinisikan sebagai aset

kapitalisasi (uang).⁶³ Kedua, swaproduksi dari Tiongkok, atau lebih tepatnya buruh upahan (atau tidak diupah, 2012 tidak menjelaskan) Tibet. Tidak ada penjelasan logistik, ekstraksi, produksi, penyelesaian, dan rancangan. Dengan adanya uang semuanya bisa terjadi.

Memang, tidak semua aspek tadi proyek bahtera bergantung kepada sektor swasta. Namun, kerja sama publik-swasta memang sudah menjadi kebiasaan dalam negara neoliberal.⁶⁴ Mulai dari pendanaan, personil, alasan, dan tujuan berayun di antara sektor publik dan swasta. Tidak jarang pendulum tersebut menghabiskan lebih banyak waktu dalam halaman swasta.

4.3.3 Memilah yang hidup, memilih yang mati

Secara teknis, negara-berdaulat-penyelamat memiliki dalih atas terbatasnya sumber daya—ruang hidup dan sarana hidup—di atas bahtera sebagai alasan mereka untuk menyelamatkan beberapa orang dan membiarkan yang lain *mati*. Di sisi lain, kemampuan negara-berdaulat untuk memilih siapa yang *boleh* hidup dan siapa yang *harus* mati, adalah ekspresi pamungkas dari kedaulatan itu sendiri. Achilles Mbembe menyebutnya sebagai *necropolitics* (politik kematian).

Polimpung dalam ulasan historisnya tentang sejarah kedaulatan, dari Imperium Romawi Agung sampai era Neoliberal, menyimpulkan bahwa rakyat hanyalah sekumpulan statistika kategori imajiner yang harus diatur.⁶⁵ Rakyat adalah seonggok tubuh

61. Shimshon Bichler and Jonathan Nitzan, “Capital as Power: Toward a New Cosmology of Capitalism,” *Real-World Economics Review*, no. 61 (2012): 65.

62. Bichler and Nitzan, 76.

63. Bichler and Nitzan, 76.

64. Lihat Pierre France and Antoine Vauchez, *The Neoliberal Republic: Corporate Lawyers, Statecraft, and the Making of Public-Private France*, Corpus Juris : The Humanities in Politics and Law (Ithaca, [New York]: Cornell University Press, 2020).

65. Hizkia Polimpung, “KAPITALISME DALAM KERLINGAN NEGARA-BERDAULAT: ULASAN HISTORIS SINGKAT DARI ERA IMPERIUM ROMAWI AGUNG SAMPAI ERA NEOLIBERAL,” *Global: Jurnal Politik Internasional* 15, no. 2 (2013):

yang kesehariannya harus diatur dan dalam pengaturan tersebut lah kemampuan dan ekspresi kedaulatan beraksi dalam bentuk pemilahan siapa yang boleh hidup dan siapa yang harus mati. Menurut Polimpung negara-berdaulat memang kontingen terhadap adanya sekumpulan rakyat tersebut untuk langgeng, tidak ada rakyat maka negara akan binasa. Namun, rakyat itu penting sebatas kekuasaan negara dapat dipraktikkan dan ditegakkan kepada mereka. Alhasil hubungan rakyat dan negara-berdaulat bertumpu pada keberlangsungan kedaulatan dan legitimasi pemerintah.

Polimpung juga menjelaskan bahwa negara-berdaulat mengalkulasi peranan kapitalisme sebagai cara yang ampuh untuk melanggengkan eksistensinya.⁶⁶ Kapitalisme lewat mekanisme pasar menjanjikan pengayaan bersama antara pembeli-penjual dan kesejahteraan rakyat, sehingga meminimalkan risiko subversif. Kondisi tersebut ditukarkan dengan ketertundukan negara terhadap mekanisme pasar, untuk tidak mengintervensi tetapi siap mengintervensi apabila dibutuhkan. Kearifan negara-berdaulat telah menghitung, dan era Neoliberal sekarang adalah upaya mutakhir untuk memastikan eksistensinya. Kebetulan ketiadaan alternatif adalah salah satu fitur, sehingga kekuasaan negara-berdaulat berubah dari hanya legal-institusional kini juga di ranah mental.⁶⁷

Kesamaan telusur Mbembe dan Polimpung berada di penggunaan konsepsi Foucault terhadap kedaulatan dalam relasinya terhadap tubuh manusia (*biopower*). Negara-berdaulat-penyelamat juga menggunakan logika serupa untuk memilah siapa boleh hidup dan siapa yang harus mati. Pertama, negara-berdaulat-

penyelamat mementingkan dirinya sendiri. Kekuasaan eksekutif pemegang kedaulatan, aparaturnya keamanan, birokrat-manajerial, dan cendekiawan yang dekat dengan istana. Kedua, aktor-aktor pemilik modal yang memungkinkan proyek penyelamatan. Dan ketiga, subjek neoliberal yang “berhasil”. Seperti keluarga Jackson dan kawanannya Yuri—walau Yuri sendiri mati.

Subjek neoliberal adalah tubuh-tubuh yang telah menginternalisasi nilai seperti kewirausahaan diri sendiri (*entrepreneur of the self*).⁶⁸ Dalam kata lain, mengilhami tubuh sebagai situs yang membutuhkan investasi seperti pendidikan, berkompetisi dengan tubuh-tubuh lain, dan merupakan subjek yang teratomisasi dan terindividualisasi. Walaupun dalam proses kemenjadian tidak ada yang namanya subjek neoliberal yang sempurna, fungsi struktur adalah memilah mereka yang sudah dianggap absah untuk berhasil. Supaya dapat menjadi contoh dan diikuti tubuh-tubuh lain. Karena itu, negara-berdaulat-penyelamat membuat keputusan untuk membiarkan subjek-subjek ini ke dalam bahtera.

Maka keluarga Jackson dan kawanannya Yuri lebih pantas untuk disandingkan sebagai subjek-subjek neoliberal yang me-wirausaha-kan tubuh mereka sampai akhirnya berhasil merayu negara-berdaulat-penyelamat. Alih-alih, sebuah gerakan aksi massa atau pencari suaka/pengungsi. Perlu diingat juga bahwa legitimasi kedaulatan memiliki beban moral, hanya saja moralitas tersebut juga diatur oleh logika kedaulatan dan konstruksi sosial yang berlaku kala itu. Hebatnya kapitalisme dan neoliberalisme adalah kemampuannya untuk juga mengatur moralitas, tidak hanya ekonomi politik.

116–19, <https://doi.org/10.7454/global.v15i2.32>.

66. Polimpung, 126–32.

67. Polimpung, 131.

68. Elizabeth Houghton, “Becoming a Neoliberal Subject,” *Ephemera* 19, no. 3 (2019): 621.

4.3.3 Apa Yang Terjadi di 2013?

Lebih mudah membayangkan dunia berakhir daripada membayangkan kapitalisme berakhir. Dalam 2012, kurang lebih kiamat sudah terjadi, miliaran manusia dan miliaran lagi makhluk hidup lainnya telah mati. Kita tidak mengetahui apa yang terjadi dengan kapitalisme pasca kiamat tersebut.

Sebenarnya 2012 diakhiri dengan nuansa yang relatif positif dan optimis. Keempat bahtera berhasil menerjang ombak tsunami yang menghantam pegunungan Himalaya dan para ilmuwan menemukan bukti bahwa air surut lebih cepat dari dugaan awal. Manusia yang sintas mendapati benua Afrika relatif tidak terdampak dan segera menuju ke sana.

Memang, tidak ada petunjuk bagaimana manusia yang sintas dalam 2012 akan membangun ulang peradaban manusia atau tidak ada pengulangan dan mencoba membangun peradaban yang sama. Kepingan terbesar adalah ketika Carl berkata, “tugas saya adalah memikirkan bagaimana caranya setelah selamat, kita masih memiliki sebuah pemerintahan.” Pendapat tersebut selaras dengan apa yang sudah dibahas sebelumnya tentang logika kedaulatan yang mencoba untuk tetap langgeng. Terlihat di dalam bahtera, selain kapitalis-pemilik modal, subjek neoliberal yang menyelamatkan diri, dan pemimpin negara, terisi oleh aparat keamanan atau penegak hukum. Pelaut, nahkoda, dan tentara, kita juga bisa melihat beberapa helikopter sedang terbang mengitari bahtera—cukup aneh karena pastinya bahan bakar helikopter telah menjadi sumber daya langka.

Untuk mengetahui apa yang terjadi di ‘2013’ harus tidak hanya melihat kepada

kejadian kiamat itu sendiri, tetapi untuk melihat siapa saja yang selamat. Menurut Goldschmidt dalam sebuah karya fiksi sekalipun, kita harus melihat potensi alternatif akan kemasyarakatan itu dipengaruhi secara langsung oleh kegagalan pengejawantahan alternatif kapitalisme pra-kiamat dan dampak realisme kapitalis terhadap visi ke(tidak)mungkinan alternatif itu sendiri.⁶⁹ Pra-kiamat, negara-berdaulat melakoni corak otoriter ideologi neoliberalisme dan mengejawantahkan retorika ketiadaan alternatif. Permodalan dilakukan dengan asumsi kuasa kapital dan kapitalis.

Ditambah dengan fakta bahwa mereka berhasil, negara-berdaulat-penyelamat berhasil dengan berbagai kombinasi sebelumnya untuk menyelamatkan manusia dari kiamat; kematian yang tadinya bisa dibilang bentuk kematian paripurna. Sebuah tambahan justifikasi bahwa *status quo* bekerja.

Penggambaran lain bisa dilihat dari sintasnya neoliberalisme pasca krisis finansial—kapitalisme—2008. Menurut David Graeber masa krisis juga merupakan masa kritis.⁷⁰ Bak bangun dari sebuah mimpi, Graeber menulis, masa krisis adalah waktu di mana masyarakat mulai mempertanyakan struktur yang melanggengkan ketimpangan. Konsep-konsep seperti keuangan, uang itu sendiri, peran negara-berdaulat, dan mekanisme pasar. Namun, Graeber juga paham bahwa mereka yang memegang kuasa tidak akan tinggal diam, mereka akan mencoba untuk menidurkan kembali.

Peniduran kembali ini lah yang menjadi strategi dan dasar dari neoliberalisme—realis kapitalis *par excellence*—yang masih merebak

69. Lara Goldschmidt, “Capitalist Realism and the Post-Apocalyptic Community of The Society,” *Coils of the Serpent: Journal for the Study of Contemporary Power*, no. 8 (2021): 130.

70. David Graeber, “David Graeber: After the Pandemic, We Can’t Go Back to Sleep,” *Jacobin*, March 4, 2021, <https://jacobinmag.com/2021/03/david-graeber-posthumous-essay-pandemic>.

sampai saat ini. Hunt dan Stanley mencatat, banyak pemerhati ekonom menyatakan hanya ada sedikit perubahan dari kondisi pra dan ketika krisis 2008, bahkan satu pemerhati berkata, “kita *masih* berada dalam krisis 2008.”⁷¹ Walaupun Hunt dan Stanley mencoba untuk membuktikan bahwa memang ada kontestasi dan pertanyaan seputar legitimasi struktur ekonomi politik neoliberalisme, mereka harus mengakui bahwa belum ada perubahan sistemis dan transformasi sosial. Terutama karena kapitalisme dan logika negara-berdaulat tetap sejalan dalam tujuan mereka untuk langgeng.

Menurut Josifidis, Lošonc, dan Supić salah satu alasan negara-berdaulat memberikan dana talangan, melakukan deregulasi, mengimplementasikan kebijakan penghematan (*austerity*), dalam kata lain membantu menyelamatkan neoliberalisme adalah karena mereka bingung.⁷² Bingung akan sebenarnya apa yang menyebabkan krisis tersebut terjadi sedemikian rupa dan parahnya, bingung akan apa yang dapat muncul apabila dibiarkan sakit dan mati.

Pasca-kiamat tentunya tidak kembar dengan masa krisis maupun pasca krisis. Namun, keduanya sama-sama memiliki fitur ketidakstabilan dan kemungkinan. Diimbangi oleh keinginan untuk stabil itu sendiri. Dan diikuti oleh keinginan untuk perubahan. Kemenjadian pasca-kiamat 2012 seperti kemenjadian pascakrisis 2008, sejauh ini, disinyalir amat dipengaruhi peranan negara-berdaulat-penyelamat bersama kapitalis yang selamat. Anehnya, dan ini yang sukar dijawab, bahkan

menggunakan jalan pintas kognitif realisme kapitalis sekalipun, adalah kemenjadian kondisi basis kelas dan kapital pasca mendarat di benua Afrika.

Bila perkiraan ilmuwan benar, bahwa benua Afrika relatif tidak terdampak, apa yang akan terjadi ketika negara-berdaulat-penyelamat dipertemukan dengan kondisi ketidakpastian, dan dunia di mana legitimasi dan kekuatan tidak sebagaimana mereka miliki di dunia pra-kiamat. Namun, seperti Goldschmidt, harus juga memperhatikan struktur dan agensi, bagaimana seperti yang Carl bilang, “pemerintahan bisa tetap ada.” Dan tidak sembarang pemerintahan, pemerintahan seperti apa yang ada di dunia pra-kiamat.

Spekulasi terakhir untuk bagian ini adalah peranan realisme kapitalis terhadap ranah mental dan psikososial. Menurut Bird dan Green, salah satu pemahaman realisme kapitalis dalam ranah mental dan psikososial adalah konsep transmisi trauma transgenerasi.⁷³ Fisher mencanangkan bahwa dalam budaya tidak ada yang benar-benar mati. Semisal neoliberalisme sebagai proyek politik itu memang berakhir, kematian tersebut tidak memiliki andil yang terlalu besar. Walaupun mati, masih bisa menghantui pikiran kita. Ada dua kondisi menarik untuk diperhatikan dalam dunia pasca kiamat 2012: bagaimana mereka yang sintas menyadari *keselamatan* mereka dan bagaimana mereka yang selamat di benua Afrika menerima fakta bahwa mereka dipilih untuk *harus* mati.

Memori adalah satu dari sedikit hal yang selamat ke dunia pasca kiamat. Mereka

71. Tom Hunt and Liam Stanley, “From ‘There Is No Alternative’ to ‘Maybe There Are Alternatives’: Five Challenges to Economic Orthodoxy after the Crash,” *The Political Quarterly* 90, no. 3 (September 2019): 480, <https://doi.org/10.1111/1467-923X.12707>.

72. Kosta Josifidis, Alpar Losonc, and Novica Supic, “Neoliberalism: Befall or Respite?,” *Panoeconomicus* 57, no. 1 (2010): 112–14, <https://doi.org/10.2298/PAN1001101J>.

73. John Bird and David Green, “Capitalist Realism and Its Psycho-Social Dimensions,” *Psychoanalysis, Culture & Society* 25, no. 2 (June 2020): 285–86, <https://doi.org/10.1057/s41282-020-00162-9>.

yang selamat akan terus membawa memori akan kematian itu sendiri, baik dalam bentuk kesadaran bahwa kematian dapat merenggut mereka kapan saja dan dalam kesadaran bahwa mereka yang sintas membawa kehidupan orang yang sudah mati.⁷⁴

Tidak ada memori, trauma, dan tanggung jawab lebih besar selain selamat dari kiamat seperti yang dilakukan dalam *2012*. Dalam beberapa waktu, mungkin bukan di 2013, mereka yang selamat mempunyai kesempatan untuk kembali ke bagian-bagian dunia yang mereka tinggalkan. Di sana mereka akan bertemu dengan bangkai peradaban sebelumnya.

Kembali ke benua Afrika, kita mengetahui bahwa negara-negara-berdaulat-penyelamat G8 menerapkan kerahasiaan informasi terhadap masyarakat. Tidak diketahui dalam bentuk apa benua Afrika yang bahtera akan temukan. Yang diketahui adalah mereka tidak diikutsertakan dalam proyek penyelamatan manusia. Baik masih ada suatu bentuk negara-berdaulat atau ada transformasi sosial pasca menghilangnya miliaran manusia dari muka bumi, yang pasti adalah mereka ditinggalkan untuk mati. Dalam logika realisme kapitalis mungkin negara-berdaulat-penyelamat G8 sebagai pemegang kuasa beserta kapital dunia sebelumnya akan kembali menjadi penguasa.

5. Simpulan

Kiamat adalah bentuk paripurna dari imajinasi atas kematian. Baik dalam bentuknya yang sekuler maupun turunan wahyu. Sebab narasi kiamat sekuler yang sedang hegemonik, maka strategi sintas dari kiamat menjadi pilihan alih-alih menerimanya sebagai penebusan dosa. Agensi dan otonomi mereka mendikte sebuah keinginan untuk tetap mengada, untuk sintas. Termasuk sistem, ide, dan ideologi mengambil wujud personifikasi dan antropomorfisme.

Salah satu ranah aktualisasi strategi sintas dari kiamat tersebut dipertontonkan dalam wajah industri budaya sebagai tempat reproduksi pemikiran dan relasi sosial. Saat ini, industri budaya sedang menikmati kepopulerannya dan film menjadi salah satu bentuknya. Sebagai bagian industri budaya, film turut mereproduksi bukan gagasan alternatif, melainkan ideologi *status quo*, yakni kapitalisme. Di sini lah realisme kapitalis sebagai konsep kian mengakar.

Maka kami coba melansir kerja-kerja ideologis tersebut. Menggunakan *2012* sebagai objek kajian karena mementaskan kiamat dan kematian. Tujuannya untuk menguji diktum “lebih mudah membayangkan dunia berakhir (kiamat) daripada membayangkan kapitalisme berakhir” yang notabene merupakan landasan dari konsep realisme kapitalis. Di sana kami akan membedah operasionalisasi dari ideologi *status quo*, yakni kapitalisme, dalam narasi kiamat *2012*. Mulai dari konteks sosial politik yang melatarinya hingga penentuan kelompok yang berhak diselamatkan berdasarkan kehendak kapital.

Temuan kami menunjukkan *2012* adalah produksi dari konteks sosial politik yang kemudian direproduksi sesuai dengan konsep industri budaya: mereproduksi ideologi *status quo*. Bila artikel San Juan mengemukakan adanya resistensi pada ketiga film distopia produksi Hollywood, *2012* menunjukkan sebaliknya. Realisme kapitalis menjadi wacana yang dominan mulai dari pendefinisian kiamat, wacana yang bermain di operasional kiamat, hingga kuasa kapital yang menentukan hidup-mati manusia.

Konteks sosial politik yang mempengaruhi narasi kiamat pada *2012* berkenaan dengan krisis yang terjadi di realita, yakni krisis kapitalisme 2008 dan krisis ekologi. Kedua krisis tersebut bukan hanya

74. Todd May, *Death, The Art of Living Series* (London NewYork: Routledge, Taylor & Francis Group, 2014), 27.

disebabkan oleh kesalahan teknis belaka yang tidak terprediksi, namun justru berakar dari struktur dan ideologi kapitalisme itu sendiri. Krisis kapitalisme 2008 adalah hasil perkawinan antara kerentanan kapitalisme dengan kebijakan deregulasi neoliberalisme. Sementara krisis ekologi disebabkan oleh eksploitasi masif yang dibenarkan atas nama pertumbuhan kapital. Keduanya mempengaruhi narasi kiamat 2012 ketika bencana alam di-depolitisasi dan kapitalisme mampu luput dari tuduhan bahkan akhirnya menyelamatkan diri lewat bahtera yang berperan dalam merawat *status quo*. Namun, realisme kapitalis telah mengakar sehingga sekadar mengimajinasikan sebuah alternatif kapitalisme adalah mustahil.

Pada akhirnya, strategi sintas yang menjadi sentral penceritaan film menggunakan

kapitalisme. Corak otoriter neoliberalisme dalam pengambilan kebijakan negara-berdaulat-penyelamat, ketiadaan alternatif dalam memikirkan kebijakan itu sendiri, penggunaan permodalan hasil akumulasi keuntungan. Semuanya bermuara pada otoritas untuk menentukan kelompok yang perlu diselamatkan dan yang tidak. Semua berada dalam lanskap realisme kapitalis dan logika kekuasaan negara-berdaulat untuk langgeng.

Memang, mereka yang sintas adalah ampas peradaban sebelumnya. Sejauh itu, kepingan-kepingan menunjukkan pasca kiamat 2012 yang akan terbangun ulang mengikuti apa yang diinginkan oleh negara-berdaulat-penyelamat bersama borjuis-kapitalis. Kapitalisme tidak tergoyahkan bahkan ketika dunia “berakhir”.

Daftar pustaka:

- Emmerich, Roland. 2012. Sony Pictures Releasing, 2009.
- Aston, James, and John Wallis. “Contemporary Apocalyptic Cinema.” E- International Relations, June 20, 2013. <https://www.e-ir.info/2013/06/20/contemporary-apocalyptic-cinema/>.
- Beaumont, Matthew. “Imagining the End Times: Ideology, the Contemporary Disaster Movie, Contagion.” In *Žižek and Media Studies*, edited by Matthew Flisfeder and Louis-Paul Willis, 79–90. New York: PALGRAVE MACMILLAN, 2014.
- Becker, Ernest. *Escape from Evil*. New York: The Free Press, 1976.
- Bichler, Shimshon, and Jonathan Nitzan. “Capital as Power: Toward a New Cosmology of Capitalism.” *Real-World Economics Review*, no. 61 (2012): 65–84.
- . “The CasP Project: Past, Present, Future.” *Review of Capital as Power* 1, no. 3 (2018): 1–39.
- Bird, John, and David Green. “Capitalist Realism and Its Psycho-Social Dimensions.” *Psychoanalysis, Culture & Society* 25, no. 2 (June 2020): 283–93. <https://doi.org/10.1057/s41282-020-00162-9>.
- Bresser-Pereira, Luis Carlos. “The Global Financial Crisis and a New Capitalism?” Levy Economic Institute of Bard College, May 2010.
- Bruff, Ian. “Neoliberalism and Authoritarianism.” In *The Handbook of Neoliberalism*, edited by Simon Springer, Kean Birch, and Julie MacLeavy, 107–17. New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2016.
- Child, Ben. “Emmerich Reveals Fear of Fatwa Axed 2012 Scene.” *The Guardian*, November 3, 2009, sec. Film. <https://www.theguardian.com/film/2009/nov/03/roland-emmerich-2012-kaaba>.
- Connor, Steve. “Relax, the End Isn’t Nigh.” *The Independent*, October 23, 2011. <https://www.independent.co.uk/news/science/relax-end-isn-t-nigh-1804340.html>.
- Byock, Ira. “The Meaning and Value of Death.” *Journal of Palliative Medicine* 5, no. 2 (2000): 279–88.
- Cheung, E., A. P. Chan, and S. L. Kajewski. “Reasons for Implementing Public Private Partnership

- Projects : Perspectives from Hong Kong, Australian and British Practitioners.” *Journal of Property Investment and Finance* 27, no. 1 (2009): 81–95.
- Dargis, Manohla. “When the World Hangs in the Balance, a Reliable Calendar Is Needed.” *News. NY Times* (blog), November 13, 2009. <https://www.nytimes.com/2009/11/13/movies/13twentytwelve.html>.
- Davies, William. “Neoliberalism: A Bibliographic Review.” *Theory, Culture & Society* 31, no. 7–8 (December 2014): 309–17. <https://doi.org/10.1177/0263276414546383>.
- Death, C. “Introduction.” In *Critical Environmental Politics*, edited by C. Death, 1–12. London: Routledge, 2014.
- Dylan, Thomas. “Do Not Go Gentle into That Good Night.” *poets.org*, 1951. <https://poets.org/poem/do-not-go-gentle-good-night>.
- Fisher, Mark. *Capitalist Realism: Is There No Alternative?* Zero Books. Winchester: O Books, 2009.
- France, Pierre, and Antoine Vauchez. *The Neoliberal Republic: Corporate Lawyers, Statecraft, and the Making of Public-Private France*. Corpus Juris : The Humanities in Politics and Law. Ithaca, [New York]: Cornell University Press, 2020.
- Gladitsch, Nils Petter. “This Time Is Different! Or Is It? NeoMalthusians and Environmental Optimists in the Age of Climate Change.” *Journal of Peace Research* 58, no. 1 (2020): 177–85. <https://doi.org/10.1177/0022343320969785>.
- Goldschmidt, Lara. “Capitalist Realism and the Post-Apocalyptic Community of The Society.” *Coils of the Serpent: Journal for the Study of Contemporary Power*, no. 8 (2021): 123–42.
- Graeber, David. “David Graeber: After the Pandemic, We Can’t Go Back to Sleep.” *Jacobin*, March 4, 2021. <https://jacobinmag.com/2021/03/david-graeber-posthumous-essay-pandemic>.
- Hammond, Marit. “Imagination and Critique in Environmental Politics.” *Environmental Politics* 30, no. 1–2 (2021): 285–305. <https://doi.org/10.1080/09644016.2021.1880062>.
- Harris, Marvin. *Sapi, Babi, Perang, dan Tukang Sihir*. Jakarta: Marjin Kiri, 2019.
- Horkheimer, Max, and Theodor W. Adorno. *Dialectic of Enlightenment: Philosophical Fragments*. Cultural Memory in the Present. Stanford, Calif: Stanford University Press, 2002.
- Houghton, Elizabeth. “Becoming a Neoliberal Subject.” *Ephemera* 19, no. 3 (2019): 615–26.
- Hunt, Tom, and Liam Stanley. “From ‘There Is No Alternative’ to ‘Maybe There Are Alternatives’: Five Challenges to Economic Orthodoxy after the Crash.” *The Political Quarterly* 90, no. 3 (September 2019): 479–87. <https://doi.org/10.1111/1467-923X.12707>.
- Josifidis, Kosta, Alpar Losonc, and Novica Supic. “Neoliberalism: Befall or Respite?” *Panoeconomicus* 57, no. 1 (2010): 101–17. <https://doi.org/10.2298/PAN1001101J>.
- Kasser, Tim, and Kennon M. Sheldon. “Of Wealth and Death: Materialism, Mortality Salience, and Consumption Behavior.” *Psychological Science* 11, no. 4 (July 2000): 348–51. <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00269>.
- Kellner, Douglas. “Frankfurt School, Media, and the Culture Industry.” In *The International Encyclopedia of Media Studies*, by Angharad N. Valdivia, wbiems029. Oxford, UK: Blackwell Publishing Ltd, 2012. <https://doi.org/10.1002/9781444361506.wbiems029>.
- Kierkegaard, Soren. *The Concept of Anxiety*. W. W. Norton Company, 2014.
- Liechty, Daniel. “Reading Ernest Becker: His Contribution to Spiritual, Pastoral and Psychological Counseling.” *American Journal of Pastoral Counseling* 1, no. 2 (March 11, 1998): 49–69. https://doi.org/10.1300/J062v01n02_05.
- May, Todd. *Death*. The Art of Living Series. London NewYork: Routledge, Taylor & Francis Group, 2014.
- Mbembé, Achille. “Necropolitics.” *Public Culture* 15, no. 1 (2003): 11–40.

- Miles, David. "After the Mess..." In *After the Apocalypse: Lessons from the Global Financial Crisis*, 49–52. Demos, 2008.
- Mitchell, Charles P. *A Guide to Apocalyptic Cinema*. Westport: Greenwood Press, 2001.
- Mooney, Edward F. "The Intimate Agency of Death." In *Kierkegaard and Death by Patrick Stokes and Adam Buben*, 133–49, 2011.
- O'Brien, K. "Global Environmental Change III: Closing the Gap between Knowledge and Action." *Progress in Human Geography* 37, no. 4 (2013): 587–96.
- Offe, Claus. *Disorganized Capitalism*. Edited by John Keane. UK: Polity Press, 1985.
- Polimpung, Hizkia. "KAPITALISME DALAM KERLINGAN NEGARA-BERDAULAT: ULASAN HISTORIS SINGKAT DARI ERA IMPERIUM ROMAWI AGUNG SAMPAI ERA NEOLIBERAL." *Global: Jurnal Politik Internasional* 15, no. 2 (2013): 115–36. <https://doi.org/10.7454/global.v15i2.32>.
- Queiroz, Regina. "Neoliberal TINA: An Ideological and Political Subversion of Liberalism." *Critical Policy Studies* 12, no. 2 (April 3, 2018): 227–46. <https://doi.org/10.1080/19460171.2016.1263216>.
- Ramírez, J. Jesse. "Children of Men, or, Europe: The Finite Task." *Coils of the Serpent: Journal for the Study of Contemporary Power*, no. 8 (2021): 14–22.
- Reuters/Hollywood Reporter. "Big Hollywood Films Shooting despite Strike Threat." Reuters, August 1, 2008. <https://web.archive.org/web/20081205115615/http://www.reuters.com/article/entertainmentNews/idUSN0139577320080801>.
- Renner, Karen J. "The Appeal of the Apocalypse." *Lit: Literature Interpretation Theory* 23, no. 3 (July 2012): 203–11. <https://doi.org/10.1080/10436928.2012.703599>.
- Rosen, Elizabeth K. *Apocalyptic Transformation: Apocalypse and Postmodern Imagination*. Lanham: Lexington Books, 2008.
- Rothe, Delf. "Governing The End Times? Planet Polics and Secular Eschatology of the Anthropocene." *MILLENIUM Journal of International Studies*, 2019, 143–64.
- Rowe, James. "Is a Fear of Death at the Heart of Capitalism?" *The Arrow* (blog), April 28, 2016. <https://arrow-journal.org/is-a-fear-of-death-at-the-heart-of-capitalism/>.
- San Juan, David Michael Marcellino. "Imagining Anti-/Alter-Capitalism: A Marxist Reading of Selected Contemporary Dystopian Films." In *Proceedings of the DLSU Research Congress*, 3:1–12. Manila: De La Salle University, 2015. https://www.researchgate.net/publication/322926142_Imagining_Anti-Alter-capitalism_A_Marxist_Reading_of_Selected_Contemporary_Dystopian_Films.
- Saryono, Djoko. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Proyek OPF IKIP Malang, 2009.
- Savage, Luke. "The Billionaire Space Race Is the Ultimate Symbol of Capitalist Decadence." *Jacobin*, July 14, 2021. <https://jacobinmag.com/2021/07/billionaire-space-race-richard-branson-bezos-musk>.
- Séville, Astrid. "From 'One Right Way' to 'One Ruinous Way'? Discursive Shifts in 'There Is No Alternative.'" *European Political Science Review* 9, no. 3 (August 2017): 449–70. <https://doi.org/10.1017/S1755773916000035>.
- Soler, Roger Mas. "Apocalyptic Movie as an Earnest Thought of Death Kierkegaard and Melancholia." Universitat Autònoma de Barcelona, 2017.
- Sudarisman, Yoga. "Sastra Sebelah: Perlakukan Film Sebagai Film!" *Jurnal Al-Tsaqafa* 13, no. 2 (2016): 243–53.
- Tilzey, Mark. "Global Politics, Capitalism, Socio-Ecological Crisis, and Resistance: Exploring the Linkages and the Challenges." In *Colloquium Paper No. 14*. International Institute of Social Studies (ISS) The Hague, 2016.